

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses masuknya agama Islam ke Indonesia menurut para sarjana dan peneliti sepakat bahwa Islam itu berjalan secara damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa Indonesia untuk menguasai rakyat atau masyarakat. Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama. Hal ini yang sering dilakukan oleh juru dakwah di Jawa adalah Walisongo

Islam mulai berkembang di tanah Jawa sekitar abad XV – XVI, pada abad tersebut masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme. Dengan masuknya Islam pada mayoritas Hindu dan Budha, maka terjadi perpaduan antara unsur pra Hindu, Hindu-Budha dan Islam.

Seiring dengan berkembangnya Islam maka masjid-masjid banyak yang di dirikan. Adaptasi kosmologi Hindu-Budha pada bangunan Masjid menjadi salah satu strategi dakwah para wali. Proses adaptasi itu dilakukan berdasarkan pendekatan sosiokultural dengan tidak memaksa perubahan drastis dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Para wali banyak menyerap dan memanfaatkan potensi sosial dan kebudayaan setempat dalam kegiatan dakwahnya. Hal ini terlihat jelas pada penggunaan wayang, tembang, hingga elemen-elemen bangunan candi pada Masjid. Bangunan masjid yang didirikan pada waktu itu mengambil bentuk dengan simbolisasi candi. Upaya untuk mengakomodasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa pra-Islam ini masih terus berproses hingga sekarang.¹

Jauh sebelum adanya kerajaan-kerajaan di tanah Jawa di ujung sebelah utara Pulau Jawa sudah ada sekelompok penduduk yang di yakini orang-orang itu berasal dari daerah Yunnan Selatan yang kala itu melakukan migrasi ke arah selatan. Jepara saat itu masih terpisah oleh Juwana. Pada mulanya Jepara hanya di huni 100 orang dan menjadi bandar

¹ Keragaman Gapura Masjid Menara Kudus dan Masjid Mantingan Jepara Tesis, 1.

perdagangan dengan jasa Arya Timur. Bisa di katakan Jepara adalah kota tua di Jawa, sebelum adanya Demak.

Arya Timur adalah seorang pedagang bersal dari Kalimantan Barat yang pindah ke Maluku dan akhirnya menetap di Jepara sebagai penguasa Jepara. Kala itu Jepara telah berkembang sebagai Bandar besar yang mempunyai letak strategis dalam lalu lintas perdagangan Nusantara. Kuat dugaan pada awal pemerintahan Kerajaan Jepara di bawah Arya Timur ini telah mengakui kedaulatan kerajaan Majapahit, mengingat kerajaan Demak Bintara baru menjadi kesultanan pada tahun 1428.²

Sebagaimana dinyatakan oleh panitia penyusun hari jadi Jepara. Nama Jepara berasal dari perkataan Ujung Para. Dari perkataan ini muncul perkataan ujung mara dan Jumpara, yang kemudian mengerucut menjadi Jepara atau Japara.³ Yang berarti sebuah tempat pemukiman para pedagang yang berniaga ke berbagai daerah.

Dalam bahasa Jawa perkataan *ujung* dapat berarti penjuru tanah atau daerah yang menanjung, sedangkan perkataan *para* dalam bahasa jawa merupakan sebuah perkataan yang mempunyai arti diantaranya merupakan pendekatan dari perkataan paparan yang berarti *bebakulan mrana-mrana* artinya pergi berdagang kesana-kesini, dengan demikian perkataan Jepara berarti sebuah ujung tempat pemukiman para pedagang yang berniaga ke berbagai daerah, dalam hal ini ada kemungkinan keberbagai daerah pedalaman di kawasan kabupaten Jepara dan sekitarnya.⁴

Mulai abad ke 16 Jepara juga dikenal sebagai kota Bandar dan kota perdagangan di pesisir utara Pulau Jawa, sehingga kedudukan kota Jepara pada waktu itu cukup penting dan strategis sebab berfungsi sebagai pelabuhan niaga dan pelabuhan militer.

Jepara baru dikenal pada abad ke XV (1470 M) sebagai bandar perdagangan yang kecil yang baru dihuni oleh 90-100 orang dan di pimpin oleh Arya Timur dan berada di bawah

² Soenarto, *Jepara Surga Industri Mebel Ukir* (jepara: pemerintah kabupaten jepara kantor informasi dan komunikasi, 2002), 1.

³ Panitia penyusun hari jadi Jepara, *Sejarah Dan Hari Jadi Jepara* (jepara, 1988), 5.

⁴ Panitia penyusun hari jadi Jepara, *Sejarah Dan Hari Jadi Jepara*, 6.

pemrintahan Demak. Kemudian Arya Timur di gantikan oleh putranya yang bernama Pati Unus (1507-1521). Sumber dari Tome Pires ini masih perlu di kaji kembali, karena Pati Unus yang disebut dalam *Suma Oriental*, apakah benar anak dari Arya Timur atau anak dari Raden Patah yang memang sejarahnya lahir di Jepara. Pati Unus mencoba untuk membangun Jepara menjadi kota niaga. Mulai abad ke 16 Jepara juga dikenal sebagai kota bandar dan kota perdagangan di pesisir utara Pulau Jawa, sehingga kedudukan kota Jepara pada waktu itu cukup penting dan strategis sebab berfungsi sebagai pelabuhan niaga dan pelabuhan militer.

Sejak abad ke 19 daerah Jepara telah dikenal luas sebagai daerah yang memproduksi mebel dan ukiran yang terkemuka di Indonesia. Terbukti dengan adanya apresiasi dari beberapa kalangan yang menyatakan Jepara sebagai kawasan terpadu untuk mebel dan ukiran. Di Jepara, kegiatan pembuatan mebel dan ukiran telah menjadi bagian dari budaya, seni, ekonomi, sosial politik yang sudah mendarah daging, sehingga sukar dipisahkan dari sejarah awalnya. Tidak diketahui secara jelas, waktu dan asal usul dari pembuatan mebel dan ukiran tersebut. Untuk itu, penelusuran sejarah perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan Jepara sebagai kawasan terpadu mebel dan ukiran saat ini.⁵

Aktivitas pembuatan mebel dan ukiran di jepara sudah dikenal luasa terutama di Indonesia. Peranya sebagai daerah yang memproduksi mebel dan ukir sangat besar karena daerah ini mampu memproduksi mebel dalam skala yang sangat besar, membuat mebel dan mengukir telah menjadi aktivitas harian dan merupakan penggerak perekonomian bagi penduduk daerah ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah industry mebel, kios, dan bengkel yang bertebaran dari sepanjang pintu gerbang menuju kabupaten Jepara hingga ke tengah-tengah kota.

Masjid merupakan lambang syi'ar Islam dan pusat kegiatan keagamaan yang menjadi salah satu wadah pengabdian hamba dengan penciptanya. Perhatian besar umat

⁵ Muhammad Hasim, *Sejarah Masjid Kuno Di DIY Dan NTB (Studi Masjid Pakulaman Yogyakarta)* (Semarang: Kementerian Agama RI Balai penelitian dan Pengembangan Agama, 2011), 1-2.

Islam terhadap masjid di tunjukan melalui pembangunan masjid yang cukup indah dan monumental. Masjid bukan sahaja pusat ibadat khusus seperti sahalat dan I'tikaf tetapi mempunyai peranan yang lebih luas menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.

Bangunan masjid tidak hanya melambangkan kehidupan Akhirat, tetapi merupakan pandangan Islam dalam urusan dunia dan akhirat. Kesempurnaan Islam sebagai agama telah Berjaya di gambarkan oleh Rasulullah SAW melalui peranan dan fungsi masjid setelahnya. Masjid al-Haram di Makkah Mukarramah. Masjid al-Aqsa di Bait al-Maqdis. Dan masjid an-Nabawi di Madinah al-Munawwaramah. Ketiga-tiganya mengalami pembaikan dan pembesaran bangunanya dari semasa ke semasa tanpa mengurangi kedudukanya sebagai pusat peribadatan. Pusat pengembangan ilmu dan pusat pembinaan ummat.⁶

Masjid memiliki bangunan-bangunan yang beraneka ragam, karena setiap arsitektur masjid memiliki makna dan maksud tersendiri yang disampaikan oleh pembuat atau arsitek masjid kepada pengamat masjid. Masjid memiliki arti penting dalam sebuah tatanan masyarakat khususnya umat Islam, karena masjid tidak hanya di gunakan sebagai tempat sholat atau beribadah saja tetapi juga sebagai kegiatan sosial, pembinaan masyarakat, dan kegiatan positif-positif lainnya. Masjid adalah sebuah bangunan arsitektur yang direncanakan secara khusus sebagai sarana peribadeatan, sekalipun bentuk dan bahan-bahan yang dipergunakan sederhana. Arsitektur Islam tumbuh dari bangunan masjid, begitu pula seni Islam. Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW tampaknya tidak bernilai artsitektur. Kemudian berkembangnya pola pemikiran Islam, masjid-masjid di dunia berkembang menjadi bangunan yang indah, hasil perpaduan kebudayaan dunia. Di bawah semangat pancaran Islam. Materi seni dari berbagai kebudayaan Yunani, Romawi,

⁶Hasim, *Sejarah Masjid Kuno Di DIY Dan NTB (Studi Masjid Pakulaman Yogyakarta)*; Said Nur, "BUDAYA BERHUNI KAUM SUFISTIK BORJUIS (KoNTESTASI SIMBOLIK DALAM KONSTRUKSI RUMAH ADAT Kunus)," *el-Harakah* 10, no. 3 (2008).

Persia dan Eropa Barat, menyatu dan akrab dengan kesatuan utuh di sebut Islam.⁷

Ukir adalah suatu kesenian yang di buat menggunakan konsentrasi dan imajinasi dalam membuatnya. Kesenian ukir adalah kesenian khas dari Jepara yang di bawa oleh seorang musafir Tiong Hoa yang bernama Yi-Tsing, saat itu beliau mengunjungi sebuah tempat di Jepara tepatnya daerah (Kalingga/Keling) Jepara, yakni salah satu kecamatan dari wilayah Jepara yang terletak di bagian Timur Laut Jepara. Tradisi ukir kayu yang ada di Jepara telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jepara. Perkembangan dari seni ukir kayu di Jepara tidak terlepas dari latar belakang sejarahnya yang kemudian memunculkan ciri khas dari desain ukir Jepara yang kini telah dikenal baik secara nasional maupun internasional.

Gaya seni ukir yang berkembang di Jepara sebenarnya dipengaruhi oleh berbagai macam budaya dan agama luar yang masuk ke Jepara. Dengan masuknya berbagai budaya dan agama (Cina, Eropa, Hindu, Budha, dan Islam) ke Jepara maka hal tersebut memunculkan ciri khas tersendiri bagi motif ukiran Jepara. Ciri khas motif ukiran yang ada di Jepara biasanya berbentuk flora dan motifnya berasal dari proses stilasi. Selain itu, budaya mengukir kayu yang dilestarikan secara turun-temurun menjadi cikal-bakal berkembangnya industri mebel kayu di kota ini.

Daerah desa mantingan Jepara misalnya, memiliki sebuah masjid yang memiliki bangunan arsitektur yang sangat menarik sehingga mempunyai daya pikat untuk mempelajari dan mengkaji lebih dalam, masjid ini sudah tergolong masjid kuno karena masjid ini berdiri setelah masjid Demak berdiri, atau dapat di simpulkan masjid ini adalah masjid ke dua yang didirikan aetelah masjid Demak. Membuat sebuah bangunan dengan arsitektur dan seni yang tinggi itu adalah salah satu cara yang dilakukan walisongo guna memikat pengamat masjid.

⁷ Sidiq Achmad, *Masjid Kuno Di Jawa Timur (Studi Masjid Jami' Gresik-Jawa Timur Sejarah, Arsitektur Dan Fungsi)* (Semarang: Kementrian Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2012), 1.

Jika di telusuri, ke khasan masjid-masjid kuno beratap tumpang berasal dari abad ke-16 sampai 18 Masehi tersebut, tak lain mengambil bentuk bangunan masa pra- Islam yang di sebut *meru*, yang mulai di kenal pada relief-relief candi. Bahkan sampai kini ada meru yang atapnya bertumpang sebelas. Berdasarkan bagian kaki yang berbentuk bujur sangkar dan pejal tinggi serta atap bertumpang itu, Pijper berpendapat bahwa masjid-masjid kuno di Indonesia, yang tak ada persamaanya dengan masid di negri-negri Islam lain, memiliki ke khasan yang di pengaruhi unsur bangunan candi. Tetapi juga, perlu di catat bahwa jika di perhatikan beberapa masjid kuno, seperti masjid Agung Cirebon, Masjid Agung Banten, dan beberapa masjid lainnya yang pintu-pintunya di susun dari batu-bata (tembok), memiliki lengkung asli (*true-arc*) yang benar-benar mulai di kenalkan islam dari segi teknik pembuatannya. Karena, sebagaimana di ketahui, bentuk lengkungan pintu candi-candi merupakan lengkung pintu semu.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Makna Filosofis Ukiran Masjid Astana Sultan Hadlirin sebagai proses Islamisasi di desa Mantingan kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya berdasarkan variable penelitian, akan tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek pelaku (*actor*), aktifitas (*actifity*), maupun tempat (*place*) yang berinteraksi secara sinergis.⁹

Oleh karena itu mengingat luasnya pembahasan mengenai Ukiran, maka dalam penelitian ini akan memfokuskan masalah pada Filosofis *Ukiran* yang bercorak islam pada masjid Astana Sultan Hadlirin sebagai proses islamisasi di Mantingan Tahunan Jepara.

⁸Tjandrasasmita Uka, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 239.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 54.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang akan dikaji dalam proposal adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses islamisasi di desa Mantingan kecamatan Tahunan kabupaten Jepara?
2. Apa saja makna Filosofis yang terdapat dalam ukiran di Masjid Astana Sultan Hadlirin Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang:

1. Untuk mengetahui Proses Islamisasi di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?
2. Untuk mengetahui Makna Filosofis yang terdapat dalam ukiran di Masjid Astana Sultan Hadlirin Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pemahaman dan wawasan keilmuan tentang Filosofi Ukiran Majid Astana Sultan Hadlirin sebagai proses Islamisasi di desa Mantingan kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang aqidah dan filsafat khususnya dalam pembelajaran Seni Budaya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah wawasan bagi masyarakat, khususnya yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keIslaman yang terdapat dalam Filosofi Ukiran Majid Astana Sultan Hadlirin sebagai proses Islamisasi di desa Mantingan kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
 - b. Menambah khazanah keilmuan tentang bagaimana menemukan solusi dalam meningkatkan kajian proses

islamisasi di daerah desa Mantingan kecamatan Tahunan kabupaten Jepara, makna filosofis yang terdapat dalam ukiran masjid Astana Sultan Hadlirin di kabupaten Jepara. Islam Jawa yang berguna bagi kehidupan masyarakat dan sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan dan kebudayaan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya sebuah gambaran secara singkat tentang bagaimana sistematika penulisan yang akan dipaparkan agar berjalan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Adapun sistematika penulisan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan Pendahuluan meliputi: Latar belakang berisi tentang penjelasan mengenai problematika yang akan diteliti serta alasan-alasan yang mendasari penelitian terhadap suatu objek. Khususnya terkait dengan makna filosofis yang terkandung dalam ukir yang berada dalam masjid Astana Sultan Hadlirin. Fokus penelitian berisi tentang topik inti dalam penelitian. Rumusan masalah berisi tentang pernyataan masalah yang akan di jawab melalui proses penelitian. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju penelitian. Sedangkan manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diberikan setelah dilakukanya penelitian.

Bab kedua, merupakan kerangka teori yang berisi teori tentang proses islamisasi di daerah desa Mantingan kecamatan Tahunan kabupaten Jepara, makna filosofis yang terdapat dalam ukiran masjid Astana Sultan Hadlirin di kabupaten Jepara. Serta berisi penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang di gunakan, diantaranya yaitu berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian yang meliputi letak geografis, kondisi sosial-ekonomi, religiusitas dan pendidikan. Serta menjelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian dan analisis data penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan secara keseluruhan dari penelitian. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

